

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Konflik**

Konflik merupakan suatu kata yang berasal dari kata “*configure*” yang memiliki arti saling memukul. Konflik dalam ilmu sosiologi didefinisikan sebagai sebuah proses dalam kehidupan sosial dimana salah satu pihak berusaha untuk mengalahkan atau menyingkirkan pihak lainnya dan membuat mereka tidak berdaya guna memenuhi tujuan yang diinginkan.<sup>13</sup> Konflik juga didefinisikan sebagai suatu perbedaan dalam tindakan serta perjuangan kepentingan guna mencapai tujuan tertentu dan dilaksanakan baik oleh individu maupun kelompok.<sup>14</sup>

Konflik dalam KBBI diartikan sebagai sebuah perselisihan, percekocokan dan pertentangan. Adapun konflik dalam kamus analisa politik diartikan sebagai proses interaksi yang ditandai dengan adanya ancaman atau bentrokan karena perbedaan gagasan, kepentingan, program, kebijakan serta persoalan lainnya yang saling bertentangan.<sup>15</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi dengan orang lain. Adapun dalam proses interaksi tersebut manusia akan selalu mengalami dua hal yakni kerjasama dan konflik. Konflik sudah ada sejak zaman dahulu ketika manusia mulai berinteraksi dan memiliki

---

<sup>13</sup> Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, 113.

<sup>14</sup> Frizky Eka Ramadani dan Sugeng Harianto, “Konflik Sosial Perebutan Lahan Perkebunan”, *Konstruksi*, Vol. 20 No. 20.

<sup>15</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 735.

kepentingan baik konflik antar suku konflik antar agama dan lain sebagainya. Konflik merupakan suatu fenomena dalam kehidupan sosial yang tidak dapat terlepas dari proses kehidupan. Konflik bersifat inheren yakni senantiasa muncul dalam setiap waktu dan setiap ruang kapanpun dan dimanapun serta oleh siapapun.<sup>16</sup>

Simmel menerangkan bahwa konflik merupakan ketidaksepakatan yang ditemui pada suatu pendapat baik secara emosi maupun tindakan kepada orang lain. Ketidaksepakatan tersebut kemudian menjadi pertentangan-pertentangan antar individu maupun kelompok yang tidak sepakat baik berupa pertentangan non-fisik maupun fisik. Konflik dalam pandangan tradisional merupakan sesuatu yang tidak baik dan harus dihindari. Konflik hanya dianggap sebagai sesuatu yang dapat merusak dan memecahkan organisasi atau kelompok bahkan hingga menyebabkan perpecahan yang mengancam korban jiwa.<sup>17</sup>

Melihat dari beberapa pengertian yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu interaksi sosial antar manusia dimana terjadi perbedaan pendapat serta kepentingan baik antar kelompok maupun individu. Konflik dapat berupa pertikaian baik fisik maupun non-fisik. Konflik dapat menimbulkan dampak baik dampak positif maupun negatif.

---

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 348.

<sup>17</sup> M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Al Hikmah*, Vol. 3, No. 1, 2017; 32-48.

## **B. Faktor Terjadinya Konflik**

Soerjono Soekanto menguraikan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik. Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>18</sup>

### **1. Perbedaan Individu**

Setiap individu maupun kelompok tentu memiliki perbedaan pendapat serta cara pandang dengan individu maupun kelompok lain. Pendapat yang berbeda dapat menjadi pemicu munculnya konflik karena adanya ketidaksesuaian dengan pendapat yang lain dimana pendapat tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan dari salah satu pihak.

### **2. Kepentingan**

Selain perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan dari setiap kelompok atau individu juga menjadi faktor pemicu konflik. Kepentingan yang dimaksud dapat berupa kepentingan ekonomi, sosial maupun kepentingan politik.

### **3. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial juga bisa menjadi penyebab munculnya konflik dikarenakan adanya kesalahan baik dalam perkataan atau perbuatan yang ditimbulkan kepada orang lain.

### **4. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial pada setiap manusia dapat terjadi kapan saja dikarenakan manusia merupakan makhluk yang bisa mengalami

---

<sup>18</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 63.

perubahan. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat memicu munculnya konflik.

### **C. Bentuk-bentuk Konflik**

Bentuk-bentuk konflik dapat dibedakan berdasarkan pihak yang melakukan konflik sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1. Konflik individual

Konflik individual merupakan konflik yang muncul dalam diri pribadi seseorang. Salah satu contoh konflik individual ialah konflik ketika seseorang yang sedang mengalami tuntutan-tuntutan pekerjaan yang diluar kemampuannya.

#### 2. Konflik antar individu

Konflik antar individu merupakan konflik yang sering terjadi antar individu dalam organisasi yang sama. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan kepribadian, pendapat serta pandangan yang terjadi pada individu dalam suatu kelompok.

#### 3. Konflik antar kelas sosial

Konflik ini terjadi sebab adanya status sosial yang berbeda. Status sosial juga mempengaruhi pandangan dan kepentingan seseorang.

### **D. Bentuk Penyelesaian Konflik**

Konflik dapat diselesaikan dengan beberapa cara. Adapun cara-cara yang dapat digunakan untuk penyelesaian konflik sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 63.

<sup>20</sup> Ritha Sa fitri, "Mediasi dan Fasilitas Konflik Dalam Membangun Perdamaian", *Jurnal Academia Fisip Untad*, vol. 3, no. 8, 2011; 9-25.

1. Arbitrasi

Arbitrasi merupakan cara penyelesaian konflik dengan menggunakan pihak ketiga yang didatangkan oleh pihak pertama dan pihak kedua yang berselisih. Keputusan dari pihak ketiga hanya diikuti oleh pihak yang sedang terjadi konflik.

2. Konfiliasi

Konfiliasi ialah cara penyelesaian konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga yang mampu memberikan solusi atau keputusan yang adil.

3. Mediasi

Mediasi dilakukan dengan mendatangkan mediator atau penengah sebagai pihak ketiga. Keputusan pihak ketiga dalam mediasi tidak mengikat apapun.

4. Ajudikasi

Ajudikasi merupakan cara penyelesaian konflik dengan menggunakan pengadilan sebagai lembaga yang tetap dan adil.

5. Segregasi

Segregasi ialah cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan memisahkan diri dengan pihak lain yang melakukan konflik guna mencari keterangan.

#### 6. Stelamate

Stelatamate merupakan cara penyelesaian konflik dengan dibiarkan begitu saja hingga berhenti dengan sendirinya dikarenakan adanya kekuatan kedua pihak yang seimbang.

#### 7. Kompromi

Kompromi dilakukan dengan mengurangi tuntutan-tuntutan antara kedua pihak yang berkonflik.

### **E. Dampak Terjadinya Konflik**

Dampak yang terjadi sebab terjadinya konflik dapat berupa dampak yang negatif serta dampak yang positif. Dampak negatif dari konflik diantaranya ialah munculnya ketidaknyaman, timbulnya rasa kurang aman hingga pertikaian dan kekerasan yang mampu mengancam korban jiwa.

Adapun dampak positif dari adanya konflik ialah sebagaimana yang diterangkan oleh Ellya Rosana berikut:<sup>21</sup>

1. Konflik mampu memelihara kebersamaan
2. Konflik dapat memunculkan ikatan aliansi dengan pihak lain
3. Memunculkan potensi serta peran individu yang belum terlihat sebelumnya.
4. Sebagai sarana komunikasi. Misal suatu kelompok sebelum terjadinya konflik belum mengetahui kelompok lawan. Namun dengan adanya konflik, batas serta posisi dari kelompok lawan akan diketahui sehingga

---

<sup>21</sup> Ellya Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik pada Masyarakat Modern", *Al Adyan*, Vol. 10, No. 2, 2015; 216-230.

kelompok tersebut akan mampu memposisikan dimana mereka harus berdiri sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat.

#### **F. Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

Teori konflik merupakan bentuk anti tesis dari adanya teori fungsionalisme dimana teori fungsionalisme memandang suatu perkembangan dan perubahan sosial sebagai hal yang statis. Struktur sosial pada pandangan teori konflik bukan merupakan suatu hal yang statis namun dinamis dan dialektis. Ralf Dahrendorf merupakan seorang sosiolog yang mengemukakan teori konflik dialektika dimana teori tersebut muncul sebagai sanggahan atas pemikiran-pemikiran teori struktural fungsional Parsons. Dahrendorf berpendapat bahwa apa yang dinyatakan oleh Parsons merupakan wajah baik yang terdapat dalam tatanan masyarakat tanpa menampilkan wajah buruknya (*ugly face*).<sup>22</sup>

Dahrendorf dalam membangun teoriya tentang konflik juga mengkombinasikan teori-teori konflik yang telah ada. Secara khusus Dahrendorf banyak mengambil teori konflik yang disampaikan oleh Max Weber dan Karl Max. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh penggerak teori konflik yang menjadi acuan bagi Dahrendorf. Dahrendorf menjadikan teori-teori tokoh tersebut sebagai pijakan dengan sebagian penerimaan dan sebagian penolakan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> H. Jonathan Tumer, *The Structure of Sociological Theory*, (Illionis: The Darsy Press, 1974), 93.

<sup>23</sup> Yogi Prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf", 41-55.

Poin pertama dalam teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf ialah pendapatnya tentang tertib sosial (*social order*). Kondisi tertib sosial (*social order*) merupakan terminologi yang diterapkan oleh teori fungsionalisme struktural. Pada fungsionalisme struktural kondisi *social order* ini ditandai oleh stabilitas yakni kondisi dimana hubungan antar sistem dalam mekanisme konsensus terjaga secara normatif. Parsons menerangkan bahwa untuk mencapai kondisi ini maka perlu dua mekanisme utama yaitu mekanisme yang mengendalikan kehidupan sosial melalui norma-norma serta mekanisme yang dapat mengatur kepribadian individu yang kompetitif guna tercapainya konsensus. Keduanya ditujukan agar dapat menjamin integrasi dari suatu sistem dalam kehidupan sosial sehingga muncullah ketertiban sosial (*social order*) tersebut.<sup>24</sup>

*Social order* dalam pandangan teori fungsionalisme struktural merupakan suatu kondisi yang seimbang dan harmonis dimana setiap unsur sosial mampu memperoleh kesepakatan dengan menekan adanya pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Namun dalam teori konflik, Dahrendorf menerangkan bahwa konflik bukan merupakan sesuatu yang dapat menciptakan “*social disorder*” dikarenakan konflik merupakan suatu perkara yang inheren dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dahrendorf berpendapat bahwa konflik merupakan bentuk interaksi sosial.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sutrisno Mudji dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 71.

<sup>25</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 63.

Teori konflik memandang bahwa kedamaian atau keseimbangan tercipta karena munculnya pertentangan pada sistem relasi yang baru. Oleh karena itu dalam teori konflik, *socil order* bukan terbentuk karena adanya kemampuan dalam menekan atau meredam konflik melainkan bagaimana konflik mampu diolah dan dikelola dengan baik sehingga konflik dapat bersifat fungsional.<sup>26</sup> Namun bagaimana konflik yang begitu dekat dengan masyarakat tidak membuat adanya disfungsi sistem dan atau bagaimana sistem dapat tetap berjalan?

Dahrendorf menerangkan bahwa sejalan dengan selalu munculnya konflik dalam masyarakat sistem akan tetap berjalan dikarenakan kepentingan dari setiap anggota masyarakat sudah terwakilkan oleh mekanisme yang terlembaga sehingga terdapat kompromi-kompromi baru yang dapat diterima. Dahrendorf menyebut hal tersebut sebagai *Impetaratively Coordinated Association* (ICA) yakni asosiasi yang disusun berdasarkan pada perintah dimana asosiasi tersebut dapat mewakili organisasi yang memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat.<sup>27</sup>

ICA merupakan argumen Dahrendorf dimana ia menerangkan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok yang tersusun atas beberapa unit. Unit-unit tersebut merupakan suatu asosiasi yang dikendalikan hierarki otoritas. Otoritas bukanlah suatu hal yang melekat pada individu melainkan pada posisi. Otoritas bukanlah suatu hal yang konstan dalam artian bahwa orang yang

---

<sup>26</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 98.

<sup>27</sup> H. Jonathan Tumer, *The Structure of Sociological Theory*, 93.

memiliki kewenangan dalam suatu wilayah tertentu tidak harus memegang posisi untuk memperoleh otoritas di wilayah yang lain.<sup>28</sup>

Otoritas merupakan kunci dalam analisis yang dilakukan oleh Dahrendorf. Otoritas menunjukkan adanya kelompok yang berkuasa (superordinasi) dan kelompok yang menjadi bawahan atau kelompok yang dikuasai (subordinasi). Otoritas muncul karena dalam masyarakat terdapat beberapa posisi dimana setiap individu mampu mendapatkan posisi dan memegang otoritas pada suatu unit dan menjadi subordinat di unit lainnya. Pada teori konflik dialektika yang disampaikan Dahrendorf otoritas (*authority*) serta kekuasaan (*power*) merupakan dua hal yang langka dan diperebutkan dalam suatu ICA.<sup>29</sup>

Konflik merupakan sesuatu yang dapat muncul antara superordinasi dengan subordinasi. Posisi dan kekuasaan selalu memisahkan antara kelompok superordinasi dengan kelompok subordinasi sehingga akan selalu muncul konflik antara keduanya. Konflik hanya ada atau muncul dalam hubungan atau relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem. Individu maupun kelompok yang tidak terikat dalam suatu sistem maka tidak mungkin akan masuk kedalam konflik. ICA merupakan tempat yang dominan dalam menyelesaikan adanya konflik. Setiap kepentingan yang menjadi bahan konflik dapat dinegosiasikan dalam unit-unit yang tergabung dalam ICA apabila telah menjadi kelompok kepentingan yang nyata sehingga bersatunya atau berkumpulnya individu

---

<sup>28</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 267.

<sup>29</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 267

dengan kepentingan yang sama pada suatu kelompok yang terorganisir menjadi hal yang penting. Oleh karena itu maka kepentingan (*interest*) dari beberapa orang apabila tidak terorganisir menjadi suatu kelompok maka tetap akan menjadi kepentingan semu.<sup>30</sup>

Dahrendorf dalam analisisnya membedakan masyarakat kedalam tiga kelompok utama. Kelompok tersebut antara lain; kelompok semu, kelompok kepentingan serta kelompok konflik. Kelompok semu merupakan bakal dari adanya kelompok kepentingan dimana dari kelompok-kelompok kepentingan tersebut akan muncul kelompok konflik. Ketiga kelompok tersebut memiliki kepentingan yang tidak sama tetapi memiliki pengaruh dalam perubahan struktural yang terdapat dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Kepentingan kelas objektif yang belum disadari oleh setiap individu disebut sebagai kepentingan laten (*laten interest*) dimana hal tersebut belum bisa dijadikan dasar yang jelas dalam membentuk kelompok. Para anggota yang terkumpul dalam suatu asosiasi yang terkoordinasi dengan imperatif memiliki *latent interest* yang sama dan mereka disebut dengan kelompok semu. Adapun kepentingan laten yang kemudian disadari oleh individu dan dianggap sebagai tujuan maka akan menjadi kepentingan manifest dimana kelompok yang memiliki kepentingan manifest tersebut disebut dengan kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan memiliki kesadaran bersama atas

---

<sup>30</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), 55.

<sup>31</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 267

kepentingan mereka yang kemudian mengorganisasikan suatu kegiatan untuk mencapai kepentingan tersebut.<sup>32</sup>

Dahrendorf menerangkan bahwa konsep seperti kepentingan laten, kepentingan manifest, kelompok semu serta kelompok kepentingan menjadi unsur dasar dalam menjelaskan berbagai bentuk konflik. Ia juga menerangkan bahwa sejumlah individu yang memiliki kepentingan yang sama baik disadari maupun tidak disadari jika mereka tidak bersatu atau berorganisasi maka disebut dengan kelompok konflik potensial. Adapun kelompok konflik aktual merupakan kelompok kepentingan yang berbenturan dan memiliki tujuan yang berbeda sehingga mereka berusaha untuk bersaing untuk memenuhi kepentingan mereka masing-masing.<sup>33</sup>

Konflik dalam pandangan Dahrendorf dibedakan menjadi empat jenis berikut:<sup>34</sup>

1. Konflik peran yaitu konflik dimana setiap individu diharuskan memenuhi harapan-harapan yang tidak sesuai peran yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya
3. Konflik antara kelompok yang tidak terorganisir dan kelompok yang terorganisir
4. Konflik satuan nasional yakni konflik antar negara, partai politik atau organisasi sosial.

---

<sup>32</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 78.

<sup>33</sup> Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

<sup>34</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, 98.